

## MATERIALISME MEMODERASI PENGARUH PENGETAHUAN KEUANGAN PADA PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN

Md Inneke Wirami Wirastuti<sup>1</sup>, Ni Putu Yeni Astiti<sup>2\*</sup>, Agus Wahyudi Salasa Gama<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Mahasaraswati Denpasar

\*Penulis Korespondensi; E-mail: yeni.astiti@unmas.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah penelitian antara pengaruh pengetahuan keuangan pada pengelolaan keuangan dengan menggunakan materialisme sebagai moderasi. Populasi penelitian adalah jumlah kependudukan berdasarkan kartu keluarga (KK) di kota Denpasar. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 orang masyarakat kota Denpasar yang ditentukan berdasarkan *simple random sampling*. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan tidak signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan. Temuan lainnya adalah materialisme tidak mampu memoderasi pengaruh pengetahuan keuangan pada perilaku pengelolaan keuangan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel lain yang secara teori mempunyai pengaruh pada perilaku pengelolaan keuangan.

Kata Kunci: Perilaku pengelolaan keuangan, pengetahuan keuangan, materialisme.

### Abstract

*The research aimed to fill the research gap between the influence of financial knowledge on financial management by using materialism as moderation. The survey population was the number of populations based on the family card (KK) in the City of Denpasar. The sample in this study of 100 people from the community of Denpasar was determined based on simple random sampling. The analysis technique used to test the hypothesis was Moderated Regression Analysis (MRA). Research results showed that financial knowledge was not significant to financial management behavior. Another finding was that materialism was unable to moderate the influence of financial knowledge on financial management behavior. Further research could develop this research by using other variables that theoretically had an influence on financial management behavior.*

*Keywords: Financial management behavior, financial knowledge, materialism.*

### Pendahuluan

Pengelolaan keuangan menjadi sangat penting karena kegagalan dalam mengelola keuangan akan berdampak negatif dalam jangka panjang. Untuk dapat memanfaatkan uang dengan benar, maka pengelolaan keuangan yang benar diharapkan dapat mensejahterakan kehidupan ekonomi. Perilaku pengelolaan keuangan mencakup merencanakan, menganggarkan, dan mengendalikan pendapatan juga pengeluaran untuk kehidupan. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Al Kholilah & Iramani, 2013) menyatakan bahwa perilaku pengelolaan keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari. Setiap individu memiliki perilaku pengelolaan yang berbeda, perbedaan inilah yang akan menentukan hasil tujuan keuangan apakah pendapatan lebih besar dari hutang atau dapat dikatakan sejahtera. Keluarga yang dapat mengelola keuangannya dengan benar dan tepat menunjukkan bahwa keluarga tersebut sudah dapat bertanggung jawab atas uang yang dimilikinya. Pengetahuan keuangan akan sangat penting fungsinya terlebih lagi bagi yang sudah berkeluarga. Pemahaman tentang pengetahuan keuangan mendorong seseorang untuk berperilaku baik dalam pengelolaan keuangannya untuk jangka panjang. Tingginya pengetahuan keuangan seseorang akan cenderung memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik.

Perbedaan pola pikir perilaku dalam pengelolaan keuangan juga dapat disebabkan oleh sifat dan sikap dalam memandang hal duniawi. Ketika seorang individu memberi perhatian lebih pada kepemilikan duniawi atau disebut materialisme maka individu tersebut cenderung menggunakan uangnya secara berlebihan hanya demi kepuasan duniawi. Menurut Richins and Dawson (1992) materialisme adalah sebuah nilai yang dianut oleh individu yang mana nilai tersebut mengandung harta benda sebagai tujuan utama dalam hidup. Pengaruh materialisme pada perilaku pengelolaan keuangan dapat menimbulkan konsekuensi negatif pada perilaku individu. Nye and Hillyard (2013) juga menyatakan bahwa materialisme merupakan nilai penting yang mendorong perilaku dan kehidupan individu. Materialisme digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini karena, materialisme merupakan salah satu alat ukur hubungan antara pengetahuan keuangan pada perilaku pengelolaan keuangan.

Perjalanan rumah tangga tidak lepas dari konflik dengan berbagai macam permasalahan. Faktor yang sering menjadi penyebab konflik adalah masalah ekonomi atau keuangan. Pada masalah keuangan tidak sedikit rumah tangga yang gagal karena tidak dapat memahami fungsi dari kekayaan dan cara mengelola kekayaan yang dimiliki. Dampak dari pandemi juga menambah ujung permasalahan keuangan dalam rumah tangga. Beberapa anggota keluarga mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) maupun pengurangan gaji atas efisiensi biaya dari perusahaan. Masalah keuangan sering kali tidak bisa dihindari dalam rumah tangga, namun jika memiliki peran yang baik dalam pengelolaan keuangan, maka akan memiliki kesempatan yang besar dalam menyelamatkan keuangan lebih cepat daripada mereka yang tidak memiliki kendali dalam pengelolaan keuangan. Mengelola keuangan dengan baik merupakan salah satu kunci kesuksesan keluarga. Manajemen keuangan merupakan perilaku dan keputusan yang kompleks yang dapat berubah sebagai fungsi dari pentingnya dan sulitnya menerapkan konsep tersebut, serta kemampuan, keterampilan dan peluang individu melakukan perilaku tersebut. Konsekuensi jangka pendek, menengah, panjang yang tidak diinginkan dari perilaku pengelolaan keuangan yang tidak memadai tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga rumah tangga (Fenton *et al.*, 2016).

Munculnya fenomena masyarakat yang begitu mudah mempercayai kemampuan seseorang yang bisa mendatangkan kekayaan secara instan meski irasional dinilai merupakan kondisi semakin kuatnya nilai materialisme. Materialisme cenderung memiliki sikap hidup yang menghargai materi secara berlebihan. Materi menjadi tolak ukur utama dalam menilai kesuksesan seseorang. Sikap yang mengukur segala sesuatu dengan materi ini erat kaitannya dengan merosotnya nilai-nilai sosial yang berdampak pada pengelolaan keuangan.

Materialisme telah dikonseptualisasikan sebagai nilai yang mana individu memiliki keinginan yang berlebihan untuk memiliki barang-barang yang baik (Belk, 1984; Larsen, Sirgy, & Wright, 1999). Individu menunjukkan nilai materialistik ketika memiliki barang-barang dan menjadi pusat perhatian, sehingga individu percaya materialisme dikatakan sesuatu yang penting untuk mengejar kebahagiaan. Nilai sosial biasanya ditemukan di negara maju seperti Amerika Serikat (Burroughs & Rindfleisch, 2002) dan juga negara berkembang seperti China (Awanis, Schlegelmilch, & Cui, 2017) yang dikaitkan dengan adopsi budaya barat. Materialisme sebagai sifat kepribadian bawaan dalam perkembangannya pandangan mengenai konsep ini lebih kontemporer dan memperlakukan materialisme sebagai nilai yang mampu masuk ke seluruh masyarakat (Belk, 1984).

### **Kajian Teoritis dan Hipotesis Perilaku Pengelolaan Keuangan**

*Consumer Financial Protection Bureau* (2015) menyatakan perilaku manajemen keuangan merupakan perolehan, alokasi dan penggunaan sumber daya keuangan yang berorientasi pada beberapa tujuan. Bukti empiris mendukung bahwa, jika keluarga mencapai manajemen keuangan yang efektif, maka kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan keuangan akan meningkat dalam jangka panjang. Pengawasan uang dan pengeluaran yang mencakup pengeluaran uang yang hemat dan hati-hati merupakan perlindungan yang berguna pada praktik keuangan yang berisiko. Perilaku pengelolaan keuangan mempelajari bagaimana individu secara nyata berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan, khususnya mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan. Kedua konsep yang diuraikan secara jelas menyatakan bahwa perilaku pengelolaan keuangan merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia melakukan investasi atau berhubungan dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi (Wicaksono, 2015).

Perilaku pengelolaan keuangan menjadi gambaran cara individu berperilaku ketika dihadapkan dengan keputusan keuangan yang harus dibuat. Perilaku pengelolaan keuangan juga dapat diartikan sebagai suatu teori yang didasarkan atas ilmu psikologi yang berusaha memahami bagaimana emosi dan penyimpanan kognitifengaruhi perilaku investor. Di tengah perkembangan ekonomi global saat ini, setiap individu harus dapat menjadi konsep yang cerdas untuk dapat mengelola keuangan pribadinya dengan cara membangun sadar keuangan yang mengarah pada perilaku pengelolaan keuangan yang sehat. Kendali diri merupakan pribadi keuangan yang sangat bermanfaat bila dipahami dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari (Lubi, Vihalemm, Krikmann, Paju, & Taba, 2013).

Perilaku pengelolaan keuangan berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaan keuangan. Tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaan keuangan. Tanggung jawab keuangan merupakan proses pengelolaan uang dan aset yang dilakukan secara produktif. Pengelolaan keuangan adalah proses menguasai dan menggunakan aset keuangan. Terdapat beberapa elemen yang masuk ke pengelolaan keuangan yang efektif, seperti pengaturan anggaran dan menilai pembelian berdasarkan kebutuhan. Aktivitas utama dalam pengelolaan uang adalah proses penganggaran. Anggaran bertujuan untuk memastikan individu mampu mengelola kewajiban keuangan secara tepat waktu dengan menggunakan penghasilan yang diterima dalam periode yang sama (Ida & Dwinta, 2010).

Baker and Ricciardi (2014) menyatakan bahwa *financial behavior* merupakan suatu disiplin ilmu yang didalamnya melekat interaksi berbagai disiplin ilmu dan terus menerus berintergrasi. *Financial behavior* dibangun oleh berbagai asumsi dan ide dari perilaku ekonomi. Keterlibatan emosi, sifat, kesukaan, dan berbagai macam hal yang melekat dalam diri manusia sebagai makhluk intelektual dan sosial akan berinteraksi melandasi munculnya keputusan melakukan suatu tindakan.

### ***Pengetahuan Keuangan***

Pengetahuan keuangan adalah faktor penting dalam pengambilan keputusan keuangan, sebagai contoh walaupun banyak individu yang peduli akan kesejahteraan keuangannya sendiri, namun jika tidak memiliki pengetahuan keuangan yang luas maka akan cenderung membuat keputusan keuangan yang kurang bijak (Ida & Dwinta, 2010). Memiliki pengetahuan keuangan sangat diperlukan agar individu dapat mengambil keputusan keuangan dengan bijak. Menurut Hogarth, Beverly, and Hilgert (2003) kurangnya pengetahuan tentang prinsip-prinsip manajemen keuangan dan masalah-masalah keuangan bisa menjelaskan mengapa beberapa keluarga tidak melakukan praktek keuangan. Pengetahuan keuangan dapat diperoleh dari berbagai sumber termasuk dari pendidikan non-formal seperti seminar dan penelitian di luar sekolah.

Menurut Huston (2010) pengetahuan keuangan merupakan dimensi integral dalam literasi keuangan, namun dalam literasi keuangan masih memiliki aplikasi tambahan berupa kemampuan dan kepercayaan diri dalam menggunakan pengetahuan keuangan untuk mengambil keputusan keuangan. Literasi keuangan menurut Chen and Volpe (1998) adalah pengetahuan dalam mengelola keuangan, dimana pengetahuan tersebut terbagi menjadi empat aspek, yaitu:

a) **Keuangan Pribadi Dasar.**

Pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi mencakup pemahaman pada beberapa hal-hal yang paling dasar dalam sistem keuangan seperti pengaruh inflasi, *opportunity cost*, likuiditas suatu aset dan lain-lain.

b) **Pinjaman.**

Pinjaman merupakan suatu hal penting dalam keuangan baik secara pribadi maupun kelompok. Ketika seseorang membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan konsumsi maupun investasi, pinjaman dapat dilakukan baik ke *bank* atau lembaga lainnya.

c) **Asuransi atau Proteksi.**

Asuransi merupakan salah satu cara untuk proteksi pada risiko yang disebabkan karena ketidakpastian.

d) **Investasi.**

Cara yang sering digunakan seseorang dalam berinvestasi yakin dengan meletakkan uang ke dalam surat berharga termasuk saham, obligasi, dan reksa dana atau dengan membeli *real estate*.

Penelitian ini akan menggunakan definisi menurut Chen and Volpe (1998) karena lebih menekankan pada pengetahuan keuangan dasar dan ilmu ekonomi dan keuangan, hingga bagaimana menerapkan secara tepat. Toelle (2017) menyatakan pengetahuan keuangan berpengaruh tidak signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan.

### ***Materialisme***

Menurut Richins and Dawson (1992) materialisme adalah sebuah nilai yang dianut oleh individu. Nilai tersebut memandang harta benda sebagai tujuan utama dalam hidup. Harta benda dalam hal ini dinilai sebagai sumber kebahagiaan dan menjadi indikator kesuksesan. Individu yang memiliki orientasi materialisme akan memutuskan perhatiannya pada materi dan harta benda, termasuk didalamnya uang sebagai sesuatu hal yang utama dalam hidupnya. Individu tersebut percaya bahwa materi dan harta benda dapat memberinya kebahagiaan, kesejahteraan, dan juga kepuasan. Studi Garðarsdóttir dan Dittmar (2012) menunjukkan bahwa, nilai materialisme yang dimiliki oleh individu menyebabkan seseorang memiliki kecenderungan untuk melakukan pembelian secara *impulsif*. Keinginan untuk mendapatkan barang dipersepsi menjadikan seseorang memiliki kepuasan dan kualitas hidup tanpa mempertimbangkan konsekuensi negatif. Materialisme adalah sifat yang menekankan kepemilikan pada kesukaan atau kesenangan (Schiffman, Kanuk, & Hansen, 2012). Dalam persaingan lingkungan, pengejaran status sosial melalui harta benda telah berkontribusi pada penyalahgunaan kartu kredit dan pengeluaran secara royal (Pirog & Roberts, 2007). Materialisme berpengaruh positif dan signifikan pada perilaku siswa di Malaysia ditemukan oleh Heaney, Goldsmith, and Jusoh (2005).

Kajian empiris mengenai materialisme mampu memoderasi *debt-free consumption* pada kesejahteraan keluarga dilakukan oleh Balderjahn, Hoffmann, and Hüttel (2023), Materialisme tidak berpengaruh pada kesejahteraan keuangan pribadi sedangkan materialisme berpengaruh negatif pada perilaku pengelolaan keuangan ditemukan oleh Helm, Serido, Ahn, Ligon, and Shim (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Chatterjee, Kumar, and Dayma (2019) menemukan materialisme berpengaruh negatif pada *financial well being*. Materialisme berpengaruh positif pada *financial well being* dan *financial knowledge* tidak signifikan pada *financial well being* ditemukan oleh Ponchio, Cordeiro, and Gonçalves (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah penelitian pengaruh pengetahuan keuangan pada pengelolaan keuangan dengan menggunakan materialisme sebagai moderasi.

### ***Pengetahuan Keuangan Perilaku Pengelolaan Keuangan***

Menurut Lusardi (2008) tingkat pengetahuan keuangan adalah hal yang paling penting karena memungkinkan individu untuk memahami pengelolaan keuangan keluarga serta memiliki perilaku penghematan. Pengetahuan keuangan tidak hanya mampu membuat individu menggunakan uang dengan bijak namun juga dapat memberikan manfaat ekonomi. Seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan lebih cenderung berperilaku pengelolaan keuangan dengan bertanggung jawab seperti membayar tagihan tepat waktu, mencatat pengeluaran setiap bulan dan memiliki dana jaga-jaga (Hogarth *et al.*, 2003). Andrew and Linawati (2014) menyimpulkan bahwa individu dengan pengetahuan keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih baik dalam perilaku pengelolaan keuangannya dibandingkan dengan individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih rendah. Toelle (2017) menyatakan pengetahuan keuangan berpengaruh tidak signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan.  $H_1$ : Pengetahuan keuangan berpengaruh positif pada pengelolaan keuangan.

### ***Materialisme Memoderasi Pengaruh Pengetahuan Keuangan pada Perilaku Pengelolaan Keuangan***

Individu dengan nilai materialistis yang tinggi sebagai individu yang boros bukan sebagai penabung (Watson, 2003). Individu yang memiliki perilaku materialisme akan berdampak pada pengelolaan keuangan yang dimilikinya. Prioritas yang utama bagi seseorang yang materialisme adalah kegiatan belanja guna memenuhi harsat belanja yang tidak dikendalikan. Pola pikir yang terbentuk adalah menghabiskan uang tanpa memikirkan dampak keuangan jangka panjang. Tingginya keinginan belanja menjadikan individu lupa untuk melakukan pengelolaan keuangan, yang mana dari pengelolaan keuangan tersebut dapat membantu individu terhindar dari masalah keuangan. Individu yang memiliki perilaku materialisme akan berdampak pada perilaku pengelolaan keuangannya. Semakin tinggi

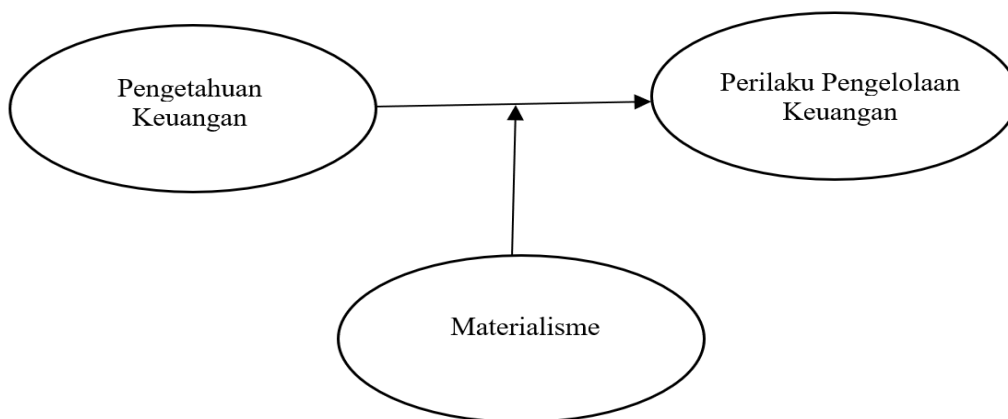
tingkat materialisme individu, maka perilaku pengelolaan keuangannya semakin buruk. Dikarenakan materialisme merupakan salah satu perilaku individu yang menunjukkan pola belanja yang tidak terencana. Untuk mencapai pengelolaan keuangan yang baik, diperlukan adanya pengetahuan keuangan yang baik. Pengetahuan keuangan tidak hanya mampu membuat individu menggunakan uang dengan bijak namun juga dapat memberikan manfaat ekonomi. Individu yang memiliki pengetahuan keuangan lebih cenderung berperilaku pengelolaan keuangan dengan bertanggung jawab seperti membayar tagihan tepat waktu, mencatat pengeluaran setiap bulan dan memiliki dana darurat.

Penelitian mengenai materialistik memoderasi pengaruh pengetahuan keuangan pada pengelolaan keuangan masih terbatas, tetapi ada beberapa bukti yang menyatakan ada hubungan antara materialisme pada pengelolaan keuangan. Nilai materialistik dikaitkan dengan keterampilan pengelolaan keuangan yang buruk misalnya pola penganggaran (Garðarsdóttir & Dittmar, 2012) dan memiliki tabungan yang lebih rendah (Donnelly, Iyer, & Howell, 2012). Kajian empiris mengenai materialisme mampu memoderasi *debt-free consumption* pada kesejahteraan keluarga dilakukan oleh (Balderjahn *et al.*, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Chatterjee *et al.* (2019) menemukan materialisme berpengaruh negatif pada *financial well being*. Materialisme berpengaruh positif pada *financial well being* (Ponchio *et al.*, 2019).

Semakin baik pengetahuan keuangan yang dimiliki individu maka pengelolaan keuangan juga semakin baik atau semakin rasional, serta dengan adanya sifat materialisme yang dimiliki individu akan mampu memperkuat pengaruh pengetahuan keuangan pada perilaku pengelolaan keuangan. Sifat materialisme yang dimiliki dalam diri individu, maka untuk memenuhi gaya hidup individu akan cenderung melakukan berbagai cara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik akan mampu melakukan pengelolaan keuangan yang rasional. Diduga bahwa individu dengan materialisme yang tinggi diperkirakan akan menggunakan produk dan jasa lebih meningkat. Semakin baik pengetahuan keuangan yang dimiliki ditambah dengan individu tersebut memiliki sifat materialisme yang tinggi akan memperkuat pengelolaan keuangan.

$H_2$ : Materialisme memoderasi pengaruh pengetahuan keuangan pada perilaku pengelolaan keuangan.



Gambar 1. Model penelitian

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan penelitian ini menggunakan sumber data primer. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data jumlah kependudukan per kartu keluarga (KK) di kota Denpasar yang berjumlah 161.541 kartu keluarga. Rumus Slovin digunakan untuk menentukan jumlah *sample* dalam penelitian. Perhitungan dari rumus Slovin yang diperoleh maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 99,938 yang dibulatkan menjadi 100 responden.

$$n = N / (1 + (N \times e^2)) = 161.541 / (1 + (161.541 \times 0,1^2)) = 99,938$$

Keterangan:

$n$  = jumlah sampel yang diperlukan

$N$  = jumlah populasi

$e$  = *sampling error*

Teknik pengumpulan sampel yang digunakan ada *simple random sampling*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang akan diberikan kepada responden. Metode analisis data menggunakan uji validitas dan realibilitas, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis *moderated regression analysis* (MRA). Variabel dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Variabel dan Indikator Penelitian**

Variabel	Indikator	Sumber
Perilaku Pengelolaan Keuangan (Y)	1) Perilaku keuangan dalam mengatur pengeluaran (Y1.1).	Perry dan Morris (2005)
	2) Perilaku keuangan dalam membayar tagihan tepat waktu (Y1.2).	
	3) Perilaku keuangan dalam perencanaan masa depan (Y1.3).	
	4) Perilaku keuangan dalam menabung (Y1.4).	
	5) Perilaku keuangan dalam keluarga (Y1.5).	
Pengetahuan Keuangan (X)	1) Pengetahuan keuangan dasar (X1.1).	Huston (2010)
	2) Pinjaman (X1.2).	
	3) Asuransi atau proteksi (X1.3).	
	4) Investasi (X1.4).	
Materialisme (M)	1) Kepemilikan dan harta benda merupakan sumber kebahagiaan ( <i>acquisition as the pursuit of happiness</i> ) (M1.1).	Richins dan Dawson (1992)
	2) Pentingnya harta dalam hidup seseorang ( <i>acquisition centrality</i> ) (M1.2).	
	3) Kepemilikan merupakan ukuran kesuksesan hidup ( <i>possession defined success</i> ) (M1.3).	

### Analisis Data dan Pembahasan

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada indikator masing-masing variabel. Hasil analisis menunjukkan nilai korelasi seluruh butir kuesioner penelitian  $>0,30$  dan nilai *Cronbach Alpha* seluruh variabel  $>0,7$  yang berarti instrumen penelitian *valid* dan reliabel (Tabel 2, Tabel 3).

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Validitas**

Variabel	Simbol Indikator	Koefisien	Keterangan
Perilaku Pengelolaan Keuangan (Y)	Y1.1	0,847	Valid
	Y1.2	0,815	Valid
	Y1.3	0,864	Valid
	Y1.4	0,860	Valid
	Y1.5	0,862	Valid
Pengetahuan Keuangan (X)	X1.1	0,649	Valid
	X1.2	0,705	Valid
	X1.3	0,770	Valid
	X1.4	0,730	Valid
Materialisme (M)	M1.1	0,520	Valid
	M1.2	0,671	Valid
	M1.3	0,715	Valid

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Perilaku Pengelolaan Keuangan	0,911	Reliabel
Pengetahuan Keuangan	0,680	Reliabel
Materialism	0,710	Reliabel

Hasil uji statistik deskriptif (Tabel 4) memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian, antara lain minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Pengukuran *mean* ialah cara paling umum yang digunakan dalam mengukur pada nilai sentral dari suatu distribusi data, sedangkan perbedaan nilai rata-ratanya merupakan standar deviasi.

**Tabel 4**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Y	100	7,00	30,00	20,3000	5,45277
X1	100	10,00	20,00	14,6500	2,20823
M1	100	10,00	28,00	19,6700	3,05523

Deskripsi karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, usia, dan pekerjaan. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden dan kaitannya dengan masalah dan tujuan penelitian tersebut.

**Tabel 5**  
**Deskripsi Responden Berdasarkan Demografi**

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	69	69%
	Perempuan	31	31%
Usia	21–30 Tahun	21	21%
	31–35 Tahun	18	18%
	>36 tahun	61	61%
Pendidikan	SD–SMP	9	9%
	SMA/SMK	55	55%
	Sarjana dan Pasca Sarjana	36	36%
Pekerjaan	Karyawan Swasta	49	49%
	PNS	3	3%
	Wiraswasta	48	48%

*Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linier untuk menentukan hubungan antara dua variabel yang dipengaruhi oleh variabel ketiga (Ghozali, 2018). Hasil perhitungan RMA pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 6.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji MRA**

Construct	Beta	Sig	Keterangan
Pengetahuan Keuangan	-0,875	0,530	Tidak Signifikan
Materialisme	-0,805	0,437	Tidak Signifikan

***Pengetahuan Keuangan pada Perilaku Pengelolaan Keuangan***

Pengetahuan keuangan tidak berpengaruh pada perilaku pengelolaan keuangan di kota Denpasar. Pengetahuan keuangan yang diukur dengan pengetahuan keuangan dasar, pinjaman, asuransi dan investasi yang dimiliki oleh ibu rumah tangga tidak memberikan dampak yang cukup berarti pada perubahan pengelolaan keuangan. Hal ini bisa terjadi karena sebagian besar ibu rumah tangga tidak memiliki penghasilan sendiri atau tidak sepenuhnya mengelola pendapatan keluarga. Kondisi seperti ini menyebabkan individu tidak memiliki banyak pilihan dalam melakukan pengambilan keputusan, sehingga perilaku pengelolaan keuangan menjadi terbatas. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya data tentang tingkat pengetahuan keuangan responden. Masih banyak responden yang memiliki pengetahuan keuangan yang rendah. Berdasarkan tanggapan responden pada variabel perilaku pengelolaan keuangan, didapat hasil bahwa responden memiliki perilaku pengelolaan yang tidak cukup baik. Hal ini didukung oleh data tanggapan responden yang menyatakan sebagian responden kadang-kadang atau sering kehabisan uang sebelum memperoleh pendapatan pada bulan berikutnya dan menggunakan hutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. ini menunjukkan bahwa responden

belum dapat mengendalikan pengeluaran dengan baik, sehingga kehabisan uang sebelum memperoleh pendapatan berikutnya dan berakibat harus menggunakan hutang untuk kebutuhan sehari-hari, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan keuangan tidak akan menentukan perilaku pengelolaan keuangan.

Dari hasil penelitian ini dapat didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Toelle (2017) yang menyatakan bahwa pengetahuan keuangan tidak signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Ini berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang maka akan semakin baik perilakunya dalam pengelolaan keuangan, meskipun pengaruhnya tidak signifikan. Begitupun sebaliknya, ketika pengetahuan keuangan seseorang rendah maka perilaku dalam pengelolaan keuangannya menjadi buruk meski pengaruhnya tidak signifikan.

### ***Materialisme dalam Memoderasi Pengaruh Pengetahuan Keuangan pada Perilaku Pengelolaan Keuangan***

Materialisme tidak mampu memoderasi pengaruh pengetahuan keuangan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga di kota Denpasar. Hal pengujian hipotesis ini didukung oleh data responden yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan kurang setuju mengenai pinjaman adalah hal penting dalam keuangan baik secara pribadi maupun kelompok. Hal tersebut semakin diperkuat dengan adanya data yang menunjukkan responden menyatakan kurang setuju mengenai sering berpikir bahwa materi merupakan sumber kepuasan dan responden tidak setuju mengenai percaya bahwa dengan memiliki barang-barang bermerek terkenal akan membuat orang lain terkesan. Individu yang memiliki sifat materialisme atau mementingkan hal duniawi, maka memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang buruk. Kebanyakan individu yang memiliki sikap materialisme kecenderungan menjadi pribadi yang lebih boros dalam pengelolaan keuangan. Kemungkinan juga hal ini tidak terjadi pada responden dalam penelitian ini atau dapat juga diasumsikan kebanyakan responden merupakan individu yang tidak boros atau tidak senang membeli barang-barang mewah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berarti semakin besar kecilnya nilai materialisme tidak mempengaruhi pengetahuan keuangan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Pengelolaan keuangan tidak mampu dipengaruhi dengan adanya sifat materialisme. Pengetahuan keuangan yang dimiliki individu akan menentukan rasionalitas dalam pengelolaan keuangan.

Hasil penelitian menyatakan materialisme tidak mampu memoderasi pengaruh pengetahuan keuangan pada perilaku pengelolaan keuangan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Toelle (2017) menyatakan bahwa materialisme tidak signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan. Materialisme tidak mampu sebagai mediator pengaruh ditemukan oleh Matos, Vieira, Bonfanti, dan Mette (2019). Perbedaan penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan penggunaan di variabel materialisme.

## **Simpulan, Keterbatasan, dan Saran**

### ***Simpulan***

Pengetahuan keuangan tidak berpengaruh pada perilaku pengelolaan keuangan di kota Denpasar. Materialisme tidak mampu memoderasi pengaruh pengetahuan keuangan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga di kota Denpasar.

### ***Keterbatasan***

Penelitian ini responden yang digunakan yaitu kota Denpasar dalam kondisi pandemi Covid-19, sehingga memperoleh hasil kurang maksimal dan kurang digeneralisasi secara luas.

### ***Saran***

Saran yang dapat diberikan kepada masyarakat yaitu, menambah pengetahuan keuangan melalui pelatihan keuangan, seminar keuangan, sekedar membaca buku atau surat kabar terkait dan *browsing* di internet, karena hal tersebut sangat membantu agar terhindar dari masalah kesulitan keuangan. Saran bagi peneliti selanjutnya berdasarkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,65 yang berarti bahwa 6,5 persen perilaku pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh model yang dibentuk yaitu pengetahuan keuangan, materialisme dan interaksi antara pengetahuan keuangan dan materialisme, sementara sisanya sebesar 93,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar modal penelitian.

### Referensi

- Al Kholilah, N., & Iramani, R. (2013). Studi financial management behavior pada masyarakat surabaya. *Journal of Business Banking*, 3(1), 69–80. <http://dx.doi.org/10.14414/jbb.v3i1.255>
- Andrew, V., & Linawati, N. (2014). Hubungan faktor demografi dan pengetahuan keuangan dengan perilaku keuangan karyawan swasta di Surabaya. *Finesta*, 2(2), 35–39.
- Awanis, S., Schlegelmilch, B. B., & Cui, C. C. (2017). Asia's materialists: Reconciling collectivism and materialism. *Journal of International Business Studies*, 48, 964–991. <https://doi.org/10.1057/s41267-017-0096-6>
- Baker, H. K., & Ricciardi, V. (2014). *Investor behavior: The psychology of financial planning and investing*. John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9781118813454>
- Balderjahn, I., Hoffmann, S., & Hüttel, A. (2023). How empowerment and materialism contribute to anti-consumers' well-being. *European Journal of Marketing, ahead-of-print*(ahead-of-print). doi:10.1108/EJM-04-2020-0284
- Belk, R. W. (1984). Three scales to measure constructs related to materialism: Reliability, validity, and relationships to measures of happiness. In T. C. Kinnear (Ed.), *NA - Advances in Consumer Research*, Volume 11, eds. Provo, UT: Association for Consumer Research, 291–297.
- Burroughs, J. E., & Rindfleisch, A. (2002). Materialism and well-being: A conflicting values perspective. *Journal of Consumer Research*, 29(3), 348–370. <https://doi.org/10.1086/344429>
- Chatterjee, D., Kumar, M., & Dayma, K. K. (2019). Income security, social comparisons and materialism. *International Journal of Bank Marketing*, 37(4), 1041–1061. doi:10.1108/IJBM-04-2018-0096
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)
- Consumer Financial Protection Bureau (2015). *Financial well-being: The goal of financial education*. Retrieved from <https://www.consumerfinance.gov/data-research/research-reports/financial-well-being/>
- Donnelly, G., Iyer, R., & Howell, R. T. (2012). The big five personality traits, material values, and financial well-being of self-described money managers. *Journal of Economic Psychology*, 33(6), 1129–1142. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2012.08.001>
- Fenton, R., Nyamukapa, C., Gregson, S., Robertson, L., Mushati, P., Thomas, R., & Eaton, J. W. (2016). Wealth differentials in the impact of conditional and unconditional cash transfers on education: Findings from a community-randomised controlled trial in Zimbabwe. *Psychology, Health Medicine*, 21(8), 909–917. <https://doi.org/10.1080/13548506.2016.1140903>
- Garðarsdóttir, R. B., & Dittmar, H. (2012). The relationship of materialism to debt and financial well-being: The case of Iceland's perceived prosperity. *Journal of Economic Psychology*, 33(3), 471–481. <http://dx.doi.org/10.1016/j.joep.2011.12.008>
- Ghozali, I. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Heaney, J.-G., Goldsmith, R. E., & Jusoh, W. J. W. (2005). Status consumption among Malaysian consumers: Exploring its relationships with materialism and attention-to-social-comparison-information. *Journal of International Consumer Marketing*, 17(4), 83–98. [https://doi.org/10.1300/J046v17n04\\_05](https://doi.org/10.1300/J046v17n04_05)
- Helm, S., Serido, J., Ahn, S. Y., Ligon, V., & Shim, S. (2019). Materialist values, financial and pro-environmental behaviors, and well-being. *Young Consumers*, 20(4), 264–284. doi:10.1108/YC-10-2018-0867
- Hogarth, M., Beverly, G., & Hilgert, M. (2003). *Patterns of financial behaviors: Implications for community educator and policy makers discussion draft*. Presented in 2003 Federal Reserve System Community Affairs Research Conference.
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Ida, I., & Dwinta, C. Y. (2010). Pengaruh locus of control, financial knowledge, income terhadap financial management behavior. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(3), 131–144. <https://doi.org/10.34208/jba.v12i3.202>
- Larsen, V., Sirgy, M. J., & Wright, N. D. (1999). Materialism: The construct, measures, antecedents, and consequences. *Academy of Marketing Studies Journal*, 3(2), 78–110.

- Lubi, K., Vihalemm, T., Krikmann, Ü., Paju, T., & Taba, P. (2013). There is no need to tell me too much: Chronically ill patients' strategies of controlling information inflow. *International Journal of Communication Health, 1*, 24–30.
- Lusardi, A. (2008). *Household saving behavior: The role of financial literacy, information, and financial education programs*. Retrieved from <https://www.nber.org/papers/w13824>
- Matos, C. A. d., Vieira, V., Bonfanti, K., & Mette, F. M. B. (2019). Antecedents of indebtedness for low-income consumers: The mediating role of materialism. *Journal of consumer marketing, 36*(1), 92–101. doi:10.1108/JCM-09-2017-2352
- Nye, P., & Hillyard, C. (2013). Personal financial behavior: The influence of quantitative literacy and material values. *Advancing Education in Quantitative Literacy, 6*(1), Article 3. <http://dx.doi.org/10.5038/1936-4660.6.1.3>
- Perry, V. G., & Morris, M. D. (2005). Who is in control? The role of self-perception, knowledge, and income in explaining consumer financial behavior. *Journal of Consumer Affairs, 39*(2), 299–313. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1745-6606.2005.00016.x>
- Pirog, S. F., & Roberts, J. A. (2007). Personality and credit card misuse among college students: The mediating role of impulsiveness. *Journal of Marketing Theory Practice, 15*(1), 65–77. <http://dx.doi.org/10.2753/MTP1069-6679150105>
- Ponchio, M. C., Cordeiro, R. A., & Gonçalves, V. N. (2019). Personal factors as antecedents of perceived financial well-being: evidence from Brazil. *International Journal of Bank Marketing, 37*(4), 1004–1024. doi:10.1108/IJBM-03-2018-0077
- Richins, M. L., & Dawson, S. (1992). A consumer values orientation for materialism and its measurement: Scale development and validation. *Journal of Consumer Research, 19*(3), 303–316. <https://doi.org/10.1086/209304>
- Schiffman, L. G., Kanuk, L., & Hansen, H. (2012). *Consumer behaviour: A European outlook*. Harlow: Pearson Financial Times/Prentice Hall.
- Toelle, P. F. D. (2017). *Pengaruh pengetahuan keuangan, materialisme, dan locus of control terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga*. Skripsi. STIE PERBANAS Surabaya,
- Watson, J. J. (2003). The relationship of materialism to spending tendencies, saving, and debt. *Journal of Economic Psychology, 24*(6), 723–739. <http://dx.doi.org/10.1016/j.joep.2003.06.001>
- Wicaksono, E. D. (2015). Pengaruh financial literacy terhadap perilaku pembayaran kartu kredit pada karyawan di Surabaya. *Finesta, 3*(1), 85–90.